



KRITIK SOSIAL TERHADAP KETIDAKADILAN PADA LIRIK LAGU “BONGKAR” KARYA IWAN FALS

Yuyun Yunengsih¹, Desma Yuliadi Saputra², Rina Andriani³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa

Email: yunengsih9108@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kritik sosial yang menggambarkan ketidakadilan seperti yang terdapat dalam lirik lagu Bongkar oleh Iwan Fals. Lagu ini dipilih karena mengandung pesan sosial yang mendalam mengenai dinamika kekuasaan, penindasan, serta ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Data yang di dapat lalu di analisis menggunakan teori milik Norman Fairclough, membahas terkait dimensi teks, praktik sosial, dan diskursif. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu Bongkar menggambarkan sebuah kritik terhadap ketidakadilan sosial melalui simbol-simbol perlawanan, ilustrasi penindasan oleh pihak yang berkuasa, serta seruan kolektif untuk menimbulkan perubahan sosial. Lirik tersebut juga mencerminkan pandangan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan dan menunjukkan bagaimana musik berperan sebagai sarana kritik dan kesadaran sosial masyarakat. Oleh karena itu, lagu Bongkar dapat dilihat sebagai teks budaya yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap struktur ketidakadilan di dalam masyarakat.

Kata kunci: kritik sosial, ketidakadilan, lirik lagu, Iwan Fals, analisis wacana kritis.

ABSTRACT

This study aims to identify forms of social criticism that depict injustice, as found in the lyrics of the song "Bongkar" by Iwan Fals. This song was chosen because it contains a profound social message regarding the dynamics of power, oppression, and social inequality that exist in society. This study applies a descriptive qualitative method with a critical discourse analysis approach. The data obtained were then analyzed using Norman Fairclough's theory, discussing the dimensions of text, social practice, and discursiveness. The analysis shows that the lyrics of "Bongkar" depict a critique of social injustice through symbols of resistance, illustrations of oppression by those in power, and a collective call for social change. The lyrics also reflect a view of resistance against the hegemony of power and demonstrate how music plays a role as a means of social criticism and awareness. Therefore, the song "Bongkar" can be seen as a cultural text that functions as a tool for conveying social criticism of structures of injustice within society.

Keywords: social criticism, injustice, song lyrics, Iwan Fals, critical discourse analysis.

LATAR BELAKANG

Musik bukan sekadar sarana untuk bersenang-senang, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi sosial yang mencerminkan kenyataan, pandangan hidup, dan pernyataan terhadap struktur sosial yang ada. Lirik lagu sebagai bagian dari budaya memiliki potensi untuk menyampaikan pesan ideologis serta mengajukan kritik terhadap

hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam penelitian analisis wacana kritis, teks dilihat sebagai tindakan sosial yang tidak bersifat netral, melainkan erat kaitannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya tertentu. Maka dari itu, lirik lagu bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial mengenai ketidakadilan yang dialami masyarakat.

Norman Fairclough dalam konsep Analisis Wacana Kritis mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu aktivitas sosial dengan tiga aspek, yaitu aspek teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya. Ketiga aspek ini dipakai untuk meneliti cara bahasa menggambarkan kenyataan sosial dan hubungan kekuasaan dalam komunitas. Fairclough menegaskan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memproduksi struktur sosial serta ideologi tertentu.

Dalam riset yang menggunakan model Fairclough, lirik lagu diperiksa melalui tiga aspek untuk mengidentifikasi ideologi dan hubungan kekuasaan. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa analisis wacana kritis ala Fairclough dapat mengungkapkan kritik terhadap otoritas, hubungan gender, dan pengucilan sosial dalam lirik lagu yang banyak digemari. Sebagai ilustrasi, penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam lirik lagu dapat berperan sebagai sarana untuk melawan dominasi kekuasaan dan mencerminkan kondisi sosial masyarakat. (Lubis, dkk, 2024)

Lagu "Bongkar" karya Iwan Fals adalah salah satu lagu yang menggambarkan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan penindasan. Lirik lagu ini menunjukkan perjuangan melawan sistem kekuasaan yang tidak seimbang dan mendorong masyarakat untuk mengkritik ketidakadilan sosial. Lagu ini diciptakan dalam situasi sosial-politik Indonesia yang tidak adil, sehingga liriknya penuh dengan simbol-simbol perlawanan terhadap ketimpangan dan menggambarkan semangat resistensi terhadap penguasaan yang berlebihan.

Analisis lirik lagu dengan menggunakan teori Fairclough yang sesuai untuk menunjukkan cara bahasa menggambarkan kondisi sosial dan membentuk pemahaman kritis dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lagu bisa menggambarkan nilai-nilai sosial, ideologi, dan kritik terhadap struktur sosial melalui cara penggunaan bahasa yang dilakukan. Lagu tersebut memiliki lirik yang bisa dianggap sebagai teks sosial yang mencerminkan keadaan masyarakat serta berfungsi sebagai alat kritik sosial yang cukup berpengaruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Data penelitian ini berupa lirik lagu "Bongkar" karya Iwan Fals, yang dikumpulkan dengan cara mendengarkan dan mencatat. Metode yang digunakan adalah mendengarkan teks lirik secara teliti serta mencatat bagian-bagian yang menyampaikan kritik terhadap isu sosial. Analisis data dilakukan dengan menghubungkan setiap bagian lirik dengan tiga aspek dari teori Fairclough, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, sehingga dapat mengungkap bagaimana ketidakadilan dan hubungan kekuasaan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan pendekatan

teori dan penjelasan berdasarkan konteks, serta menganalisis makna lirik melalui kerangka analisis wacana kritis.

PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Fairclough melihat bahasa sebagai bentuk kegiatan sosial yang mencerminkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Fairclough (1995; 2015) membahas tiga aspek dalam analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini sering digunakan dalam kajian linguistik kritis dan studi budaya untuk mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dan ketidakadilan ditampilkan dalam teks.

Dimensi Teks

Dalam aspek teksnya, lirik lagu Bongkar menggambarkan ketidakadilan sosial dengan menggunakan kata-kata yang kuat dan berupa ekspresi yang tajam. Frasa "*Jangan harap keadilan akan datang*" menunjukkan ketidakpuasan terhadap sistem hukum dan struktur sosial yang dinilai tidak adil bagi masyarakat. Kalimat "*Kesedihan hanya tontonan bagi mereka yang diperkuda jabatan*" menggunakan metafora untuk menggambarkan para elite berkuasa sebagai pihak yang menikmati penderitaan rakyat, sehingga menunjukkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.

Selain itu, penggunaan kata-kata seperti "*penindasan*", "*kesewenang-wenangan*", dan "*keserakahan*" secara jelas menggambarkan tindakan-tindakan yang melanggar keadilan sosial dan moral. Pengulangan kata "bongkar" bertujuan untuk memperkuat gagasan ideologis yang memiliki arti perlawanan dan mengajak untuk menghancurkan sistem sosial yang tidak adil. Kalimat perintah seperti "*Hoi! hentikan hentikan jangan diteruskan*" menunjukkan sikap kritis dan perlawanan terhadap pihak yang berkuasa dan menindas.

Dimensi Praktik Diskursif

Dalam aspek praktik diskursif, lirik lagu ini dibuat sebagai cara pengekspresian kritik sosial oleh musisi terhadap situasi sosial dan politik masyarakat. Menggunakan sudut pandang kolektif dengan kata "*kami*" menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan suara dari kelompok masyarakat yang kurang mendapat perhatian. Lirik "*Di jalanan kami sandarkan cita-cita*" menunjukkan cara masyarakat mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap sistem yang ada dengan melakukan demo dan perlawanan secara langsung di jalan raya.

Pembacaan masyarakat terhadap lirik lagu ini memungkinkan lagu Bongkar berperan sebagai bentuk perlawanan, yang tidak hanya dinikmati sebagai hiburan semata, tetapi juga digunakan untuk membangun kesadaran kritis. Dengan cara itu, lirik lagu ini membentuk pembicaraan kritis tentang sosial yang mengajak pendengar untuk menanyakan kebenaran kekuasaan dan ketidakadilan yang ada.

Dimensi Praktik Sosial

Dalam aspek praktik sosial, lirik lagu Bongkar menggambarkan keadaan masyarakat yang menghadapi ketidakpastian, ketimpangan, dan kehilangan kepercayaan terhadap lembaga sosial. Lirik "Sebab di rumah tak ada lagi yang bisa dipercaya" menunjukkan hilangnya rasa percaya terhadap sistem sosial dan kekuasaan, sedangkan "Orang tua pandanglah kami sebagai manusia" menggambarkan hubungan sosial yang rusak antara generasi dan lembaga keluarga, sebagai simbol struktur sosial yang lebih besar.

Secara ideologis, lagu ini menunjukkan kritik terhadap penguasaan kekuasaan yang dominan dan memiliki gagasan tentang bentuk perlawanan sosial. Ajakan "Robohkan setan yang berdiri menganggang" menyiratkan bahwa aktor kekuasaan digambarkan sebagai entitas yang menindas dan harus diperlawan. Dengan demikian, lagu Bongkar berperan sebagai bentuk kegiatan sosial yang mencoba menantang penguasaan kekuasaan dan meningkatkan kesadaran bersama tentang ketidakadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan model Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough, lirik lagu "Bongkar" karya Iwan Fals menunjukkan kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat melalui tiga aspek dalam pembentukan wacana. Dalam hal struktur teks, kritik sosial ditunjukkan melalui pemilihan kata dan cara penyusunan kalimat yang menyampaikan rasa tertindas, ketidakadilan, serta dorongan untuk melawan sistem kekuasaan yang tidak seimbang. Dalam dimensi praktik diskursif, lirik lagu ini diciptakan sebagai bentuk perlawanan yang mewakili suara masyarakat secara keseluruhan dan digunakan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran kritis. Sementara itu, dalam dimensi praktik sosial, lagu Bongkar mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang menghadapi ketidakpastian, ketimpangan, dan kurangnya kepercayaan terhadap lembaga sosial, serta menyampaikan ideologi perlawanan terhadap kekuasaan yang dominan. Sehingga, lagu Bongkar bisa dianggap sebagai teks budaya yang berperan sebagai alat kritis sosial serta cara untuk menyampaikan penentangan terhadap ketidakadilan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8(1), 1-19.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan seksual pada laki-laki dan perspektif masyarakat terhadap maskulinitas (analisis wacana kritis norman fairclough). Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 7(2), 261-276.
- Saraswati, A., & Sartini, N. W. (2017). Wacana perlawanan persebaya 1927 terhadap pssi: analisis wacana kritis norman fairclough (Persebaya 1927's resistance against pssi: a norman fairclough's critical discourse analysis study). Mozaik Humaniora, 17(2), 181-191.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana

- kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program "Somasi". *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 44-58.